



Pemberdayaan Komunitas Kampung Film Bulusari melalui Pelatihan Produksi Film Pendek dan Penguatan Manajemen Kreatif

Empowering the Bulusari Film Village Community through Short Film Production Training and Creative Management Strengthening

Yusro Edy Nugroho^{1*}, Siti Hadiati Nugraini², Asep Purwo Yudi Utomo³,
Inna Havidatus Saniyah⁴, Indri Dwi Astuti⁵, Wastu Bondan Susantiyanto⁶

^{1,3-6}Universitas Negeri Semarang, Indonesia

²Universitas Dian Nuswantoro, Indonesia

*Penulis korespondensi: yusronugroho@mail.unnes.ac.id¹

Article History:

Naskah Masuk: 23 September 2025;

Revisi: 14 Oktober 2025;

Diterima: 26 November 2025;

Tersedia: 09 Desember 2025;

Keywords:

Community Empowerment; Creative Management; Local Creative Industry; Participatory Community Appraisal; Short Film Production

Abstract: The Bulusari Film Village Community possesses considerable potential as a community-based creative space, yet it continues to face limitations in technical film production skills and community management. This community engagement program aims to strengthen the community's creative capacity and professionalism through training in scriptwriting, cinematography, production, and film editing, as well as reinforcing organizational management using the Participatory Community Appraisal (PCA) approach. The activities were implemented through five major stages, namely needs identification, formulation of alternative solutions, technical training, short film production mentoring, and strengthening of the community's management system. The results demonstrate significant improvements in members' technical competencies across all stages of film production, from pre-production to post-production. The community successfully produced a script and one short film with enhanced visual and narrative quality compared to their earlier works. In addition, the establishment of a new organizational structure, operational SOPs, and a simple administrative system effectively improved community governance. The program also broadened the community's collaborative network with local government, educational institutions, and other creative groups. These findings indicate that PCA-based empowerment supports increased creativity, autonomy, and competitiveness among local creative communities in alignment with the SDGs, particularly SDG 4 (Quality Education), SDG 8 (Decent Work and Economic Growth), and SDG 11 (Sustainable Communities).

Abstrak

Komunitas Kampung Film Bulusari memiliki potensi besar sebagai ruang kreatif berbasis masyarakat, namun masih menghadapi keterbatasan dalam keterampilan teknis produksi film serta pengelolaan komunitas. Program pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas kreatif dan profesionalitas komunitas melalui pelatihan penulisan skenario, sinematografi, produksi, dan penyuntingan film, serta penguatan manajemen organisasi berbasis pendekatan *Participatory Community Appraisal (PCA)*. Kegiatan dilaksanakan melalui lima tahapan utama, yaitu identifikasi kebutuhan, penyusunan alternatif solusi, pelatihan teknis, pendampingan produksi film pendek, dan penguatan sistem manajemen komunitas. Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan signifikan pada kompetensi teknis anggota komunitas dalam seluruh tahapan produksi film, mulai dari pra-produksi hingga pascaproduksi. Komunitas berhasil menghasilkan naskah dan satu film pendek dengan kualitas visual dan naratif yang lebih baik dibandingkan karya sebelumnya. Selain itu, pembentukan struktur organisasi baru, penyusunan SOP operasional, dan sistem administrasi sederhana turut meningkatkan efektivitas tata kelola komunitas. Program ini juga memperluas jejaring kolaborasi komunitas dengan pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan kelompok kreatif lainnya. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pemberdayaan berbasis PCA efektif mendorong peningkatan kreativitas, kemandirian, dan daya saing komunitas kreatif lokal dalam ekosistem industri kreatif berbasis film, sejalan dengan tujuan SDG 4 (Pendidikan Berkualitas), SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), dan SDG 11 (Kota dan Permukiman Berkelanjutan).

Kata Kunci: Industri Kreatif Lokal; Manajemen Kreatif; Pemberdayaan Komunitas; Penilaian Komunitas Partisipatif; Produksi Film Pendek

1. PENDAHULUAN

Industri kreatif Indonesia terus menunjukkan pertumbuhan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, terutama pada subsektor film yang menjadi salah satu pilar utama ekonomi kreatif nasional. Laporan *Creative Economy Outlook* menegaskan bahwa subsektor film, animasi, dan video telah menjadi penggerak penting dalam produksi nilai tambah serta kontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja di berbagai daerah (Indonesia *Creative Economy Agency*, 2020). Perkembangan teknologi digital membuka peluang produksi film pendek secara lebih inklusif, memungkinkan komunitas kreatif lokal untuk terlibat aktif dalam ekosistem industri. Tren film pendek kian meningkat karena formatnya yang fleksibel, murah, dan dapat menjadi sarana ekspresi sekaligus pemberdayaan sosial. Dalam konteks ini, komunitas kreatif menjadi aktor penting yang dapat mendorong transformasi sosial melalui kegiatan berbasis audiovisual sebagaimana dikemukakan dalam kajian budaya kreatif global (Hartley & Potts, 2016).

Komunitas film berbasis masyarakat memainkan peran strategis dalam menyediakan ruang berekspresi dan memperkuat kapasitas kreatif warga, termasuk melalui praktik *community-based filmmaking* yang mampu meningkatkan partisipasi publik serta produksi narasi dari akar rumput (Holland, 2017). Pendekatan ini relevan dengan dinamika perkembangan media baru dan partisipasi budaya digital, di mana masyarakat tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga produsen konten (Jenkins, 2015). Keberadaan komunitas kreatif juga memperkuat kohesi sosial karena aktivitas produksi film memerlukan kolaborasi, kerja tim, dan kepemimpinan yang adaptif. Kreativitas kolektif yang terbangun dalam ekosistem audiovisual lokal menjadi modal sosial yang penting bagi masyarakat untuk berdaya secara kultural maupun ekonomi (Salavuo, 2018). Oleh sebab itu, pengembangan kapasitas teknis komunitas film bukan hanya berdampak pada kualitas karya, tetapi juga pada pembentukan identitas kreatif dan penguatan partisipasi sosial.

Kampung Film Bulusari di Ungaran, Kabupaten Semarang, merupakan salah satu komunitas kreatif berbasis masyarakat yang menunjukkan potensi besar dalam pengembangan produksi film pendek. Komunitas ini beranggotakan pemuda yang aktif membuat konten audiovisual dan terlibat dalam kegiatan produksi sederhana sebelum adanya program pendampingan. Secara geografis, keberadaannya di kawasan Ungaran, wilayah penyangga Kota Semarang, memberikan peluang bagi komunitas untuk berkembang dalam ekosistem kreatif Jawa Tengah. Namun sebelum program pengabdian, komunitas menghadapi berbagai kendala seperti keterampilan teknis yang terbatas, produksi yang tidak konsisten, tidak adanya SOP atau tata kelola yang baku, serta jejaring kolaborasi yang masih sempit. Keterbatasan

akses teknologi dan pelatihan juga menyebabkan kualitas karya belum mampu bersaing dengan komunitas kreatif di kota besar.

Permasalahan inti yang dihadapi komunitas Kampung Film Bulusari mencakup dua aspek utama, yaitu keterampilan teknis produksi film dan kemampuan manajemen kreatif. Keterampilan teknis seperti penulisan skenario, sinematografi, tata cahaya, dan editing belum terstandar sehingga hasil produksi belum stabil dari segi kualitas. Selain itu, aspek manajemen kreatif, termasuk perencanaan produksi, pembagian peran, dokumentasi kerja, serta strategi distribusi, belum berjalan dengan baik sehingga kegiatan komunitas tidak berkelanjutan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan komunitas film sangat dipengaruhi oleh kapasitas teknis dan tata kelola kreatif yang terstruktur (Holland, 2017; Salavuo, 2018). Dengan demikian, intervensi berupa pelatihan produksi film dan penguatan manajemen kreatif menjadi kebutuhan mendesak.

Pemilihan Kampung Film Bulusari sebagai mitra pengabdian berbasis komunitas didasarkan pada keselarasan antara kebutuhan mitra, potensi pengembangan, dan relevansinya dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Komunitas ini memiliki energi partisipatif yang kuat dan motivasi tinggi untuk meningkatkan kualitas karya mereka, sehingga sangat tepat menjadi sasaran pemberdayaan. Selain itu, sebagai komunitas kreatif berbasis masyarakat, mereka memiliki struktur sosial yang memungkinkan model pendampingan partisipatif diterapkan secara optimal. Keterlibatan perguruan tinggi dalam penguatan kapasitas komunitas film juga berdampak pada perluasan ekosistem kreatif di Semarang dan sekitarnya.

Pendekatan *Participatory Community Appraisal* (PCA) menjadi pilihan metodologis utama dalam program ini karena mengutamakan keterlibatan penuh komunitas dalam seluruh tahapan kegiatan. PCA menekankan prinsip partisipatif, kolaboratif, dan berbasis kebutuhan nyata masyarakat, sehingga intervensi tidak bersifat top-down melainkan dibangun bersama berdasarkan pengalaman komunitas (Chambers, 2014). Pendekatan ini memungkinkan proses pemberdayaan berjalan lebih berkelanjutan karena setiap anggota komunitas terlibat dalam identifikasi masalah, perencanaan kegiatan, serta evaluasi capaian. Model partisipatif seperti ini telah lama dianggap efektif dalam mengembangkan kapasitas kelompok kreatif maupun sosial (Cornwall, 2008). Dengan demikian, PCA menjadi landasan kuat untuk membangun model pelatihan produksi film yang relevan, kontekstual, dan berkelanjutan.

Meskipun komunitas Kampung Film Bulusari memiliki potensi kreatif yang besar, terdapat kesenjangan signifikan antara kondisi aktual komunitas dan tuntutan industri kreatif kontemporer. Industri menuntut keterampilan teknis yang mumpuni, kemampuan manajemen proyek, serta jejaring kolaboratif yang luas, semua ini belum dimiliki secara optimal oleh

komunitas. Kesenjangan tersebut dapat berdampak pada stagnasi kegiatan komunitas dan rendahnya kualitas karya jika tidak segera diatasi. Dalam konteks pemberdayaan kreatif, gap antara kreativitas lokal dan kebutuhan industri perlu dijawab melalui intervensi pelatihan yang terarah serta pendampingan teknis yang sistematis (Dasgupta, 2021). Intervensi ini menjadi penting mengingat percepatan perkembangan ekosistem audiovisual membutuhkan kesiapan aktor lokal agar tidak tertinggal.

Urgensi program pengabdian ini juga didorong oleh kebutuhan komunitas untuk mengembangkan kapasitas kreatif yang berkelanjutan. Tanpa intervensi, komunitas berisiko mengalami hambatan pertumbuhan, lemahnya kontinuitas produksi, dan hilangnya potensi kreatif generasi muda di wilayah Ungaran. Melalui pelatihan terstruktur, komunitas diharapkan mampu meningkatkan kualitas produksi film sekaligus memperkuat posisi mereka dalam jaringan industri kreatif lokal. Dalam jangka panjang, program ini diharapkan memberikan dampak sosial berupa peningkatan partisipasi pemuda, penguatan identitas budaya, serta kontribusi nyata terhadap inovasi kreatif berbasis masyarakat di Jawa Tengah.

Berdasarkan konteks tersebut, program pengabdian ini dirancang dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis produksi film pendek, memperkuat manajemen kreatif komunitas, membangun struktur organisasi dan SOP produksi, serta memperluas jejaring kolaborasi sebagai upaya meningkatkan daya saing komunitas kreatif lokal. Program ini tidak hanya fokus pada peningkatan kapasitas teknis, tetapi juga membangun pondasi tata kelola komunitas yang lebih profesional dan berkelanjutan. Dengan demikian, intervensi ini menjadi langkah strategis untuk memperkuat posisi Kampung Film Bulusari sebagai aktor kreatif yang mampu berkontribusi dalam ekosistem industri kreatif daerah.

2. METODE

Program pengabdian ini dilaksanakan di Kampung Film Bulusari yang berlokasi di Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, sebuah wilayah semi-urban yang memiliki dinamika sosial khas masyarakat penyangga Kota Semarang. Komunitas ini beranggotakan pemuda berusia 16–30 tahun dengan minat kuat pada bidang produksi film pendek, meskipun sebagian besar belum memiliki pelatihan formal dalam sinematografi. Aset komunitas berupa kamera dasar, ruang pertemuan, dan semangat kolaboratif menjadi pondasi sosial-kultural yang penting bagi kegiatan pendampingan. Lingkungan sosial masyarakat yang terbiasa dengan kegiatan seni dan budaya juga mendukung tumbuhnya aktivitas kreatif berbasis audiovisual. Berdasarkan pertimbangan potensi, kebutuhan nyata, dan tingginya komitmen anggota, komunitas ini dipilih sebagai subjek program pemberdayaan.

Pendekatan utama yang digunakan adalah *Participatory Community Appraisal* (PCA), yakni metode pendampingan berbasis partisipasi yang menempatkan komunitas sebagai aktor utama dalam proses identifikasi kebutuhan, perencanaan, implementasi, hingga evaluasi program. PCA menekankan prinsip kolaboratif, *bottom-up*, dan pengambilan keputusan berbasis kebutuhan komunitas sehingga proses pemberdayaan tidak bersifat instruktif tetapi dialogis dan partisipatif (Chambers, 2014). Filosofi PCA menempatkan masyarakat sebagai pemilik pengetahuan lokal, yang menjadi dasar dalam mengembangkan solusi kegiatan (Reason & Bradbury, 2008). Pendekatan ini sangat sesuai bagi komunitas kreatif seperti komunitas film karena produksi audiovisual membutuhkan kerja tim, konstruksi gagasan bersama, dan proses kreatif kolektif. Penerapan PCA juga mendorong sense of ownership anggota terhadap program sehingga hasil pendampingan dapat berkelanjutan dan relevan dengan konteks lokal.

Pengumpulan data pada kegiatan ini dilakukan melalui beberapa teknik yang dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan pendekatan PCA. Observasi langsung dilakukan untuk mengidentifikasi pola kerja komunitas, kemampuan teknis dalam produksi film, serta kondisi peralatan yang tersedia sehingga tim pendamping dapat memahami kebutuhan riil komunitas. Wawancara partisipatif diterapkan untuk menggali pengalaman, motivasi, dan hambatan yang dirasakan anggota komunitas, termasuk wawancara dengan ketua komunitas sebagai pengambil keputusan internal (Murchison, 2010). Selanjutnya, *Focus Group Discussion* (FGD) digunakan untuk memetakan kebutuhan pelatihan, menyusun prioritas materi, serta menentukan bentuk pendampingan yang dianggap paling relevan. Dokumentasi foto dan video dilakukan secara sistematis selama proses pelatihan, produksi, dan pascaproduksi untuk merekam perubahan kemampuan dan peningkatan tata kelola komunitas. Kombinasi teknik ini memungkinkan penilaian yang komprehensif terhadap perkembangan peserta.

Tahapan program dirancang mengikuti alur PCA dan disusun selaras dengan template Abdimas. Tahap pertama, *Laying the Foundation*, berfokus pada sosialisasi program, pengenalan tujuan kegiatan, dan pemetaan awal modal sosial melalui observasi dan dialog dengan komunitas. Pada tahap ini dilakukan identifikasi potensi kreatif, analisis aset komunitas seperti kemampuan teknis dasar, peralatan, serta ruang produksi yang tersedia. Tahap kedua, *Planning*, dilaksanakan melalui pertemuan kolaboratif untuk menentukan materi pelatihan yang mencakup skenario, kamera, audio, pencahayaan, editing, hingga manajemen kreatif. Pada tahap ini juga disusun jadwal produksi film pendek berdasarkan kesepakatan komunitas. Tahap ketiga, *Information Gathering and Analysis*, dilakukan dengan menganalisis kebutuhan teknis komunitas, kemampuan individu seperti penulisan naskah, pengambilan gambar, dan

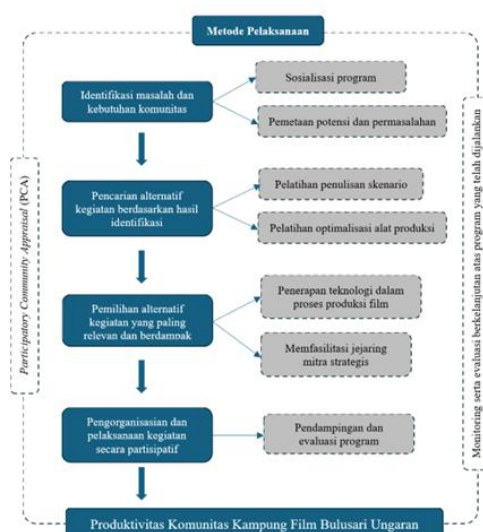
editing, serta kapasitas peralatan produksi (White, 1996). Analisis ini menjadi dasar penyusunan modul pelatihan.

Tahap keempat, *Acting on Findings*, merupakan inti program yang meliputi pelatihan teknis pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi. Pelatihan ini mencakup penulisan skenario, penyusunan storyboard, teknik kamera, teknik audio, pengaturan pencahayaan, hingga proses penyutradaraan berdasarkan referensi praktik film yang baik (Rabiger & Hurbis-Cherrier, 2013). Pendampingan dilakukan langsung pada proses pembuatan film pendek agar peserta dapat menerapkan keterampilan secara nyata, termasuk pelatihan manajemen kreatif yang mencakup pembentukan struktur organisasi, penyusunan SOP produksi, dan teknik dokumentasi administrasi komunitas. Pada tahap ini peserta juga dilatih dalam strategi branding komunitas melalui media sosial. Tahap kelima, *Evaluation & Reflection*, dilakukan melalui penilaian peningkatan keterampilan teknis peserta, analisis perubahan dalam tata kelola komunitas, serta refleksi bersama mengenai pengalaman proses produksi film.

Instrumen evaluasi dirancang untuk memastikan keterukuran setiap aspek perkembangan komunitas. Penilaian kualitas skenario dilakukan menggunakan rubrik yang menilai struktur cerita, pengembangan karakter, dan koherensi alur. Kemampuan teknis peserta pada aspek kamera, audio, dan editing dievaluasi menggunakan rubrik performa teknis yang menilai stabilitas gambar, komposisi visual, kejernihan audio, dan efektivitas penyuntingan. Observasi terhadap performa manajerial komunitas dilakukan untuk menilai keberfungsian struktur organisasi, kualitas koordinasi, dan efektivitas SOP yang telah dibuat. Indikator keberhasilan utama mencakup peningkatan kompetensi teknis peserta, terbentuknya struktur organisasi dan SOP produksi yang digunakan komunitas, serta terwujudnya karya film pendek sebagai output konkret program. Evaluasi menyeluruh ini memberikan gambaran tentang perubahan kapasitas komunitas selama program berlangsung.

Alur kegiatan dapat dijelaskan melalui bentuk naratif flowchart sebagai berikut. Program dimulai pada tahap (1) *Laying the Foundation*, yakni sosialisasi dan pemetaan modal sosial komunitas. Setelah itu berlanjut ke tahap (2) *Planning*, yaitu penyusunan rencana pelatihan dan penjadwalan produksi. Tahap berikutnya adalah (3) *Information Gathering & Analysis*, ketika kebutuhan teknis peserta dan kapasitas peralatan dianalisis secara mendalam. Berdasarkan temuan tersebut dilakukan tahap (4) *Acting on Findings*, yaitu pelaksanaan pelatihan teknis dan pendampingan produksi film. Program ditutup pada tahap (5) *Evaluation & Reflection*, ketika peningkatan keterampilan, perubahan manajemen, dan kualitas karya dievaluasi bersama komunitas. Alur sistematis ini memastikan program berjalan terarah dan berorientasi pada kebutuhan riil mitra.

Metode yang digunakan dalam program ini dirancang untuk menjamin keterlibatan aktif komunitas dan memastikan keberlanjutan hasil pendampingan. Setiap tahapan dilakukan secara partisipatif agar komunitas tidak hanya menjadi penerima program tetapi juga produsen pengetahuan dan keterampilan baru. Pendekatan PCA terbukti relevan dalam konteks pemberdayaan komunitas kreatif karena memungkinkan proses kreatif berjalan seiring dengan pendampingan teknis dan pembentukan tata kelola yang lebih kuat. Dengan demikian, metode pengabdian ini memberikan landasan yang kokoh untuk meningkatkan kualitas produksi film sekaligus memperkuat kapasitas organisasi Komunitas Kampung Film Bulusari.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan.

3. HASIL

Tahap praproduksi dimulai dengan proses eksplorasi ide cerita yang melibatkan seluruh anggota Komunitas Kampung Film Bulusari melalui diskusi terbuka dan observasi lapangan. Pada tahap awal, peserta masih kesulitan menemukan tema yang kuat dan relevan, namun melalui pendampingan mereka mulai mampu mengidentifikasi isu sosial di lingkungan Ungaran sebagai sumber cerita. Kemampuan menuliskan sinopsis meningkat signifikan setelah peserta diperkenalkan pada prinsip pengembangan ide cerita yang terstruktur sebagaimana dipraktikkan dalam pengembangan gagasan film pendek. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan penyusunan skenario, storyboard, dan breakdown shot, yang pada awalnya menjadi tantangan karena peserta belum terbiasa menyusun visualisasi cerita. Melalui latihan intensif, peserta akhirnya mampu menghasilkan satu skenario lengkap beserta storyboard yang menunjukkan alur visual yang lebih kuat dibandingkan dengan kegiatan awal.

Pelatihan produksi film yang mencakup sinematografi, audio, pencahayaan, dan

penyutradaraan menunjukkan hasil yang sangat signifikan terhadap kemampuan teknis peserta. Pada sesi awal, peserta masih canggung mengoperasikan kamera dan belum memahami prinsip framing yang stabil, namun setelah praktik berulang mereka mulai menguasai komposisi dasar dan pengaturan sudut pengambilan gambar. Pendampingan langsung dalam mengatasi masalah teknis membuat peserta lebih percaya diri dalam menentukan angle, mengatur fokus, serta mengelola pergerakan kamera. Selain itu, pemahaman tentang pencahayaan meningkat melalui latihan menggunakan sumber cahaya alami dan buatan untuk menciptakan suasana visual tertentu. Kemampuan mengatur blocking aktor dan menjaga kesinambungan antar adegan (*continuity*) juga meningkat secara nyata, terlihat dari semakin sedikitnya kesalahan visual dalam latihan produksi.

Proses pengambilan gambar di lapangan menjadi tahap yang menggambarkan kemampuan peserta dalam menerapkan keterampilan yang telah dipelajari. Pada awal produksi, kendala seperti noise lingkungan, pergerakan kamera yang tidak stabil, dan perubahan pencahayaan menjadi tantangan utama. Namun peserta secara bertahap mampu mengatasi masalah-masalah tersebut dengan improvisasi dan koordinasi tim yang lebih baik, misalnya mengatur ulang lokasi pengambilan gambar atau menyesuaikan jadwal syuting untuk menghindari gangguan lingkungan. Pembagian peran kru seperti sutradara, kamerawan, penata suara, penata cahaya, dan asisten produksi juga semakin terstruktur sehingga proses syuting berjalan lebih efisien. Dokumentasi lapangan menunjukkan bahwa hasil pengambilan gambar menjadi lebih konsisten dan berkualitas tinggi dibandingkan dengan fase latihan awal.

Tahap pascaproduksi menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan peserta dalam proses editing visual dan audio. Sebagian peserta yang sebelumnya belum pernah menggunakan perangkat lunak penyuntingan kini mampu menyusun timeline visual, melakukan pemotongan adegan yang presisi, dan mengatur ritme cerita agar lebih mengalir. Proses color grading juga mulai dipahami, terlihat dari kemampuan peserta menyesuaikan brightness, saturation, dan tone warna agar selaras dengan mood cerita. Pada aspek audio, peserta belajar mengurangi noise dan menyeimbangkan level suara sehingga dialog terdengar lebih jelas dan proporsional. Luaran akhir berupa satu film pendek berdurasi 8–12 menit berhasil diproduksi dengan kualitas yang jauh lebih baik dibandingkan hasil awal komunitas sebelum pendampingan.

Penguatan manajemen kreatif komunitas merupakan aspek penting yang juga menunjukkan perubahan signifikan. Sebelum kegiatan, komunitas belum memiliki struktur organisasi yang jelas dan tidak memiliki SOP produksi, sehingga koordinasi sering kali tidak efektif. Setelah mengikuti pelatihan, komunitas berhasil menyusun struktur organisasi baru

yang mencakup posisi ketua, koordinator produksi, koordinator kreatif, divisi kamera, divisi audio, hingga divisi publikasi. Selain itu, sistem dokumentasi kegiatan mulai diberlakukan sehingga setiap proses produksi memiliki catatan administratif yang rapi. Mekanisme distribusi karya juga berkembang melalui publikasi film di YouTube komunitas serta rencana screening lokal bersama warga desa.

Perubahan sosial dalam komunitas tampak dari meningkatnya kepercayaan diri anggota dalam memegang peran teknis dan kreatif yang sebelumnya terasa sulit. Anggota muda mulai menunjukkan inisiatif tinggi dalam mengusulkan proyek film baru dan melakukan latihan mandiri di luar jadwal pendampingan. Kolaborasi antaranggota juga menguat, terlihat dari semakin seringnya mereka berlatih bersama tanpa menunggu pengarahan luar. Beberapa anggota bahkan muncul sebagai *local leader* yang mampu memimpin proses produksi dan menjadi motor penggerak aktivitas kreatif. Warga sekitar juga menunjukkan apresiasi positif terhadap karya komunitas, ditandai dengan meningkatnya dukungan terhadap kegiatan syuting di lingkungan kampung.

Secara keseluruhan, program pemberdayaan memberikan dampak nyata melalui peningkatan kapasitas teknis dan organisasi komunitas. Peningkatan ini terlihat dari kualitas produksi film, struktur manajemen yang lebih rapi, serta kedisiplinan peserta dalam mengikuti alur produksi. Pengalaman bekerja dalam situasi nyata juga membentuk pola kerja yang lebih profesional pada anggota komunitas. Dampak jangka panjang mulai terlihat dari keseriusan komunitas dalam merencanakan produksi film berikutnya secara mandiri. Kegiatan ini membuktikan bahwa intervensi berbasis praktik langsung sangat efektif bagi komunitas kreatif seperti Kampung Film Bulusari.

Berikut adalah ringkasan capaian program dalam bentuk tabel teks yang disusun sesuai format template Abdimas:

Tabel 1. Ringkasan Capaian Program Pemberdayaan Komunitas Kampung Film Bulusari.

Aspek Pengabdian	Kondisi Awal	Kondisi Akhir	Bukti Capaian
Keterampilan Skenario	Minim pengetahuan	Mampu membuat naskah final	Draft skenario & storyboard
Keterampilan Produksi	Operasi kamera dasar	Menguasai teknik kamera & lighting	Dokumentasi foto/video pelatihan
Pascaproduksi	Belum menguasai editing	Mampu editing & color grading	Film pendek hasil produksi
Manajemen Komunitas	Tidak ada SOP	Struktur & SOP terbentuk	Dokumen SOP & struktur organisasi
Jejaring & Publikasi	Minim kolaborasi	Terhubung dengan kampus & desa	Bukti komunikasi & publikasi kegiatan

Dokumentasi visual kegiatan juga memperlihatkan dinamika proses pelatihan dan produksi. Gambar 2 menggambarkan sesi pelatihan sinematografi ketika peserta berlatih mengoperasikan kamera dan mempraktikkan prinsip framing dasar. Sementara itu, Gambar 3 menunjukkan proses produksi film pendek, di mana peserta mengatur pencahayaan dan menjalankan proses pengambilan gambar secara kolaboratif. Kedua dokumentasi tersebut memperkuat gambaran mengenai peningkatan keterampilan dan profesionalisme peserta.



Gambar 2. Praktik Mengoperasikan Kamera.



Gambar 3. Diskusi Pengambilan Gambar.

Hasil kegiatan ini selaras dengan tahapan PCA yang diterapkan, di mana komunitas terlibat sejak tahap pemetaan kebutuhan hingga evaluasi hasil. Perubahan nyata sebelum dan sesudah pendampingan terlihat dari meningkatnya keterampilan teknis anggota, terbentuknya struktur organisasi yang efektif, serta terproduksinya satu karya film sebagai luaran utama. Seluruh proses menunjukkan bahwa ketika komunitas dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap kegiatan, kapasitas kreatif dan manajerial mereka dapat berkembang secara signifikan. Temuan ini menjadi dasar penting untuk membahas efektivitas pendekatan pendampingan dalam bagian diskusi berikutnya.

4. DISKUSI

Peningkatan keterampilan teknis dalam produksi film pendek yang dicapai oleh Komunitas Kampung Film Bulusari menunjukkan efektivitas program pemberdayaan yang dilaksanakan. Kemampuan peserta dalam menulis skenario, mengoperasikan kamera, mengatur pencahayaan, hingga menyunting gambar memperlihatkan bahwa pelatihan berbasis praktik intensif dapat meningkatkan kapasitas kreatif komunitas secara signifikan. Dalam konteks pemberdayaan, perubahan ini mencerminkan proses transformasi kapasitas yang berkembang ketika pengetahuan baru terinternalisasi melalui pengalaman langsung, sebagaimana dijelaskan dalam teori empowerment yang menekankan penciptaan kontrol dan kompetensi pada level komunitas (Friedman, 2010). Hasil tersebut juga memperlihatkan bahwa peningkatan kompetensi teknis memberikan kontribusi terhadap perubahan perilaku, misalnya munculnya disiplin kerja, tanggung jawab peran, dan kepercayaan diri dalam menjalankan proses produksi. Hal ini selaras dengan pendekatan literasi media yang menekankan bahwa penguasaan alat produksi audiovisual dapat meningkatkan kemampuan kritis sekaligus kapasitas kreatif komunitas.

Keberhasilan pelatihan produksi film pendek dapat dipahami melalui perspektif *community-based filmmaking*, di mana proses belajar berbasis praktik memungkinkan peserta memahami keterampilan teknis secara kontekstual. Peningkatan signifikan pada kualitas framing, stabilitas gambar, ritme editing, dan kualitas audio mencerminkan dampak dari pelatihan intensif dan pendampingan langsung di lapangan. Daniel (2020) menegaskan bahwa produksi film pada tingkat komunitas dapat menjadi medium transformasi karena proses kreatifnya melibatkan pengalaman kolektif dan refleksi sosial. Selain itu, pelatihan teknis membuka peluang baru bagi komunitas untuk berpartisipasi lebih dalam ekosistem industri kreatif lokal, terlebih ketika kemampuan mereka sudah mendekati standar produksi independen. Dalam konteks ekonomi kreatif, peningkatan keterampilan teknis memungkinkan komunitas untuk mengakses peluang produksi, kolaborasi, atau kemitraan baru (Howkins, 2013). Dengan demikian, pelatihan teknis bukan hanya memperkuat kapasitas individu, tetapi juga memperluas potensi ekonomi komunitas.

Penguatan manajemen kreatif yang terjadi selama pendampingan menjadi elemen penting yang menunjukkan perubahan struktural dalam organisasi komunitas. Sebelum program, komunitas belum memiliki struktur organisasi yang jelas dan tidak mengoperasikan SOP produksi, sehingga proses kreatif berjalan sporadis. Setelah pelatihan, komunitas mampu membangun struktur organisasi dengan pembagian peran yang lebih tegas, mekanisme koordinasi yang lebih rapi, dan sistem dokumentasi yang lebih teratur. Perubahan ini sejalan

dengan konsep *community organizing* yang memandang pembentukan struktur dan prosedur sebagai fondasi keberlanjutan organisasi (Shulman, 2018). Selain itu, keberadaan SOP memperkuat kapasitas komunitas untuk mengelola proyek kreatif secara mandiri dan terarah, sehingga mengurangi ketergantungan pada pendamping luar. Secara keseluruhan, penguatan manajemen kreatif membuktikan bahwa pemberdayaan tidak hanya terkait peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga transformasi tata kelola internal.

Efektivitas penerapan PCA terlihat dari perubahan cara komunitas berpartisipasi dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi hasil. Pendekatan PCA mendorong anggota komunitas untuk aktif menentukan arah program, sehingga kegiatan tidak bersifat top-down, tetapi lahir dari kebutuhan riil komunitas sendiri. Oakley dan Marsden (2014) menekankan bahwa pendekatan partisipatif memberikan ruang bagi masyarakat untuk menjadi pengambil keputusan utama dalam proses pembangunan sosial. Hal ini terbukti dalam program ini ketika komunitas merumuskan sendiri tema film, menentukan jadwal produksi, hingga mengevaluasi hasil akhir. Proses tersebut menciptakan rasa kepemilikan (*ownership*) yang kuat dan meningkatkan motivasi komunitas untuk mempertahankan kegiatan kreatif secara mandiri. Dengan demikian, PCA terbukti relevan dan efektif dalam konteks pemberdayaan komunitas kreatif.

Jika dibandingkan dengan studi-studi terdahulu, temuan program ini memiliki kesesuaian dengan penelitian mengenai produksi film komunitas, pemberdayaan kreatif, dan metode partisipatif. Misalnya, Pelly (2022) menunjukkan bahwa produksi film berbasis komunitas mampu meningkatkan kreativitas kolektif dan memperkuat jejaring kolaboratif antaranggota. Hal serupa terlihat dalam komunitas Kampung Film Bulusari yang mengalami peningkatan kolaborasi setelah pelatihan. Selain itu, penelitian Salazar (2013) mengenai media partisipatif menunjukkan bahwa keterlibatan aktif komunitas dalam produksi audiovisual dapat meningkatkan kapasitas reflektif dan kesadaran sosial. Program ini juga selaras dengan literatur *participatory media* yang menekankan bahwa pendampingan berbasis partisipasi memperkuat kemandirian komunitas dalam menciptakan narasi mereka sendiri. Dengan demikian, program ini tidak hanya konsisten dengan studi terdahulu, tetapi juga memberikan kontribusi baru berupa model integratif antara PCA, pelatihan teknis, dan penguatan manajemen kreatif.

Dampak sosial yang muncul dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa produksi film pendek dapat menjadi medium transformasi sosial dalam komunitas. Peningkatan kepercayaan diri peserta, terutama anggota muda, tampak dari kesiapan mereka untuk mengambil peran teknis dan kreatif yang sebelumnya dianggap sulit. Fenomena munculnya pemimpin lokal yang mengambil tanggung jawab dalam proses produksi

memperlihatkan proses *community empowerment* sebagaimana dijelaskan oleh Lent (2010). Kolaborasi lintas anggota semakin kuat karena mereka terbiasa membuat keputusan bersama, mengatasi masalah teknis di lapangan, dan bekerja dalam ritme produksi yang membutuhkan disiplin. Selain itu, kreativitas kolektif meningkat seiring dengan kematangan proses produksi film, sehingga komunitas tidak lagi bergantung pada inisiatif individu tertentu. Transformasi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis kreativitas memiliki efek berlapis yang memengaruhi struktur sosial komunitas secara lebih luas.

Keterbatasan program juga perlu dianalisis agar diperoleh pemahaman yang utuh mengenai capaian kegiatan. Waktu pendampingan yang relatif singkat membatasi peluang untuk melakukan pendalaman materi teknis tingkat lanjut seperti sinematografi lanjutan dan color grading profesional. Keterbatasan fasilitas produksi, terutama peralatan pencahayaan dan audio, mempengaruhi kualitas beberapa adegan film sehingga peserta harus melakukan improvisasi teknis. Selain itu, variasi kemampuan peserta menyebabkan kecepatan belajar tidak merata, sehingga diperlukan strategi pembelajaran diferensial pada kegiatan berikutnya. Keterbatasan ini tidak mengurangi keberhasilan program, tetapi menjadi landasan penting untuk merancang pendampingan lanjutan yang lebih komprehensif. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya investasi jangka panjang pada peralatan produksi dan pembinaan teknis berkelanjutan.

Dari perspektif teoritis, program ini memberikan kontribusi bagi kajian pemberdayaan komunitas kreatif melalui kombinasi pendekatan PCA, pelatihan produksi film, dan penguatan manajemen kreatif. Model integratif ini membuktikan bahwa pemberdayaan tidak hanya membutuhkan peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga transformasi struktural dalam tata kelola komunitas. Leadbeater (2009) menekankan bahwa inovasi kreatif berbasis komunitas muncul ketika individu diberdayakan dalam lingkungan kolaboratif yang memungkinkan pertukaran ide secara terbuka. Dalam konteks ini, model PCA, pelatihan teknis, dan manajemen kreatif menjadi pendekatan yang mampu menghasilkan perubahan multidimensi, baik pada level pengetahuan, keterampilan, maupun kepemimpinan komunitas. Temuan ini dapat menjadi rujukan untuk mengembangkan model pengabdian serupa pada komunitas kreatif lain di Indonesia.

5. KESIMPULAN

Program pemberdayaan Komunitas Kampung Film Bulusari melalui pelatihan produksi film pendek dan penguatan manajemen kreatif berhasil meningkatkan kapasitas teknis dan organisatoris komunitas secara signifikan. Kemampuan peserta dalam tahap praproduksi,

produksi, hingga pascaproduksi menunjukkan perkembangan yang jelas, ditandai dengan meningkatnya kecakapan dalam menulis skenario, mengoperasikan kamera, mengelola audio-visual, dan menyunting film secara mandiri. Hasil konkret berupa satu film pendek yang diproduksi bersama menjadi bukti nyata keberhasilan proses belajar dan pendampingan. Pada saat yang sama, terbentuknya struktur organisasi baru, penyusunan SOP produksi, serta peningkatan kualitas koordinasi internal memperlihatkan penguatan manajemen kreatif komunitas. Seluruh proses berlangsung dalam suasana kolaboratif yang memunculkan partisipasi aktif antaranggota dan mempererat solidaritas kerja. Penerapan pendekatan *Participatory Community Appraisal (PCA)* terbukti efektif dalam mendorong keterlibatan komunitas dari tahap perencanaan hingga evaluasi, sehingga kegiatan menjadi relevan dan berkelanjutan.

Secara reflektif, program ini menunjukkan bahwa kombinasi pelatihan teknis dan penguatan tata kelola merupakan model pemberdayaan komunitas kreatif yang mampu menghasilkan perubahan yang komprehensif. Perubahan sosial terlihat dari meningkatnya kepercayaan diri anggota, kemampuan mereka mengambil peran kepemimpinan, serta tumbuhnya budaya kolaboratif yang mendukung kreativitas kolektif. Pendekatan PCA memberikan ruang bagi komunitas untuk mengidentifikasi kebutuhan, mengembangkan solusi, dan menentukan arah kegiatan sesuai kapasitas mereka sendiri, sehingga proses pemberdayaan tidak bersifat top-down. Temuan program ini relevan bagi pengembangan komunitas kreatif di wilayah lain, khususnya yang memiliki modal sosial kuat namun terbatas dalam keterampilan teknis dan manajemen produksi. Dengan demikian, pengalaman pendampingan ini memberikan pembelajaran penting mengenai bagaimana inovasi kreatif dapat dipupuk melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam proses produksi audiovisual.

Rekomendasi program ke depan mencakup perlunya pendampingan berkelanjutan untuk memperdalam keterampilan teknis lanjutan, terutama dalam aspek editing tingkat lanjut, color grading, dan produksi dengan skala lebih besar. Komunitas juga memerlukan peningkatan fasilitas produksi seperti kamera berkualitas tinggi, perangkat *audio recorder*, dan peralatan pencahayaan agar dapat menghasilkan karya dengan standar lebih profesional. Jejaring kolaborasi perlu diperluas dengan industri kreatif, sekolah, perguruan tinggi, dan pemerintah daerah untuk memperkuat peluang produksi dan distribusi karya. Selain itu, strategi publikasi yang lebih sistematis perlu dikembangkan, termasuk pemanfaatan festival film lokal dan platform digital. Program lanjutan seperti workshop tematik, klinik film, dan inkubasi komunitas kreatif akan mendukung keberlanjutan perkembangan kompetensi komunitas. Secara keseluruhan, program ini memberikan landasan kuat bagi peningkatan daya saing

komunitas kreatif lokal dan mendorong berkembangnya ekosistem perfilman berbasis masyarakat di masa depan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) Kemendikbudristek atas dukungan pendanaan, fasilitasi, serta arahan yang diberikan dalam pelaksanaan program pengabdian ini. Dukungan tersebut memungkinkan tim untuk menjalankan kegiatan secara optimal mulai dari tahap perencanaan, pelatihan teknis, hingga evaluasi hasil bersama komunitas. Penghargaan juga diberikan kepada Komunitas Kampung Film Bulusari yang telah berpartisipasi aktif dan menunjukkan komitmen kuat selama proses pendampingan. Tanpa kolaborasi semua pihak, program pemberdayaan kreatif ini tidak akan mampu mencapai hasil sebagaimana yang telah dicapai.

DAFTAR REFERENSI

- Bekraf. (2020). *Creative economy outlook*. Indonesia Creative Economy Agency.
- Brown, B. (2012). *Sound: Dialogue, music, effects*. Routledge.
- Brown, B. (2016). *Cinematography: Theory and practice*. Focal Press.
- Chambers, R. (2014). *Participatory rural appraisal: Principles and practice*. Earthscan.
- Chambers, R. (2014). *Participatory workshops: A sourcebook of 21st century methodology*. Earthscan.
- Cornwall, A. (2008). Unpacking “participation”: Models of community engagement. *Community Development Journal*, 44(3), 269–283.
- Cunningham, S., & Flew, T. (2019). *Creative industries and cultural policy*. Routledge.
- Daniel, R. (2020). Film production as social change. *Art & Society Review*, 14(2), 102–118.
- Dasgupta, S. (2021). Grassroots creative communities and social transformation. *International Journal of Cultural Studies*, 24(1), 34–50.
- Florida, R. (2019). *The rise of the creative class*. Basic Books.
- Friedman, J. (2010). Empowerment: Theory and practice. *Community Development Journal*, 45(1), 25–38.
- Hartley, J., & Potts, J. (2016). *Cultural science: Creativity and innovation in a globalized world*. Bloomsbury.
- Holland, P. (2017). Film education for community empowerment. *Journal of Media Practice*, 18(3), 211–226.
- Howkins, J. (2013). *The creative economy: How people make money from ideas*. Penguin.
- Jenkins, H. (2015). *Cultural participation and new media practices*. MIT Press.

- Katz, S. (1991). *Film directing shot by shot: Visualizing from concept to screen*. Michael Wiese Productions.
- Leadbeater, C. (2009). *We think: Mass innovation, not mass production*. Profile Books.
- Lent, J. (2010). Empowering communities with media technology. *Media International Australia*, 137(1), 146–156.
- McTaggart, R. (1991). Principles for participatory action research. *Adult Education Quarterly*, 41(3), 168–187.
- Murchison, J. (2010). *Ethnography essentials: Designing, conducting, and presenting your research*. Jossey-Bass.
- Oakley, P., & Marsden, D. (2014). *Approaches to participation in rural development*. International Labour Office.
- Pardo, A. (2018). Skills development through film production training. *Journal of Visual Literacy*, 37(2), 89–104.
- Pelly, T. (2022). Grassroots filmmaking and collective creativity. *Community Media Journal*, 11(1), 53–72.
- Pink, S. (2016). *Doing visual ethnography*. Sage.
- Rabiger, M. (2014). *Developing story ideas*. Focal Press.
- Rabiger, M., & Hurbis-Cherrier, M. (2013). *Directing: Film techniques and aesthetics*. Focal Press.
- Reason, P., & Bradbury, H. (2008). *The SAGE handbook of action research*. Sage.
- Salavuo, M. (2018). Collaborative creativity in audiovisual communities. *Media Education Research Journal*, 7(2), 88–101.
- Salazar, J. (2013). Participatory media and empowerment. *Communication, Culture & Critique*, 6(2), 165–184.
- Shulman, D. (2018). Community organizing for local change. *Journal of Community Practice*, 26(4), 367–389.
- Van Sijll, J. (2005). *Cinematic storytelling*. Michael Wiese Productions.
- White, S. (1996). Depoliticizing development: The uses and abuses of participation. *Development in Practice*, 6(1), 6–15.